

**FENOMENA PERTEMUAN ANTARA DUA LAUT PADA Q.S AR-RAHMAN:19-20 DALAM TINJAUAN SAINS MODERN DAN I'JAZ AL-ILMI**

**Juliana Syarah Padang<sup>1</sup>, Kurnia Shubuh Nasution<sup>2</sup>, Harun Al Rasyid<sup>3</sup>**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>**

**[julianasyarah49@gmail.com](mailto:julianasyarah49@gmail.com)<sup>1</sup>, [subuhkurnia@gmail.com](mailto:subuhkurnia@gmail.com)<sup>2</sup>, [harunal\\_rasyid@uinsu.ac.id](mailto:harunal_rasyid@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fenomena alam yang terjadi pada pertemuan dua laut menurut tinjauan sains modern dan kemujizatan ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Ar-Rahman:19-20. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif dan library research. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai artikel ilmiah serta kitab-kitab tafsir yang relevan dengan topik penelitian. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan dua hal utama. Pertama, fenomena pertemuan dua laut adalah salah satu bukti kemujizatan ilmiah dalam Al-Qur'an yang tercantum pada QS. Ar-Rahman:19-20. Kedua, kajian sains modern, khususnya dalam bidang fisika dan kimia, telah memberikan konfirmasi atas fenomena alam yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa batas antara dua laut yang tidak bercampur adalah hasil dari perbedaan densitas dan sifat kimiawi air, yang mana fenomena ini telah dijelaskan secara ilmiah dan ditemukan dalam penelitian-penelitian modern. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengungkap relevansi ayat Al-Qur'an dengan sains modern, tetapi juga memperkuat pemahaman kita mengenai keajaiban ilmiah yang ada dalam kitab suci tersebut.

**Kata Kunci:** *I'jaz Al-'Ilmi*, Laut, Al-Qur'an, Sains, Fenomena

**Abstract**

*This study aims to describe the natural phenomena that occur at the meeting of two seas according to the review of modern science and the scientific miracles contained in the Qur'an, especially in QS. Ar-Rahman:19-20. The research method used in this study is descriptive qualitative method and library research. Data collection techniques are carried out by collecting and analyzing information from various scientific articles and books of tafsir that are relevant to the research topic. The findings of this study show two main things. First, the phenomenon of two seas meeting is one of the proofs of scientific miracles in the Qur'an listed in QS. Ar-Rahman:19-20. Second, modern scientific studies, especially in the fields of physics and chemistry, have confirmed the natural phenomenon described in the verse. This study found that the boundary between the two immiscible seas is the result of the difference in density and chemical properties of the water, which is a phenomenon*

*that has been scientifically explained and found in modern research. Thus, this study not only reveals the relevance of the Qur'anic verse to modern science, but also strengthens our understanding of the scientific wonders of the holy book.*

**Keywords:** *I'jaz Al-'Ilmi, Sea, Qur'an, Science, Phenomena*

## PENDAHULUAN

*I'jaz al-'ilmi* dalam konteks Al-Qur'an pada surah Ar-Rahman:19-20 menggambarkan pada kemu'jizatan Al-Qur'an dalam mengungkapkan pengetahuan ilmiah yang relevan dengan fenomena alam dan temuan ilmiah modern. Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga mengandung informasi yang memperkaya pemahaman tentang alam semesta. Kemampuan Al-Qur'an dalam menjelaskan berbagai fenomena alam dan ilmu pengetahuan modern memperkuat bidang tafsir 'ilmi, yang berfokus pada analisis ilmiah terhadap teks Al-Qur'an. Dengan demikian, *I'jaz al-'ilmi* merupakan salah satu bentuk mukjizat Al-Qur'an yang memperkuat kepercayaan akan kebenaran dan kedalaman pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Fenomena pertemuan dua lautan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan dari sudut pandang ilmiah, menarik perhatian para sarjana dan peneliti. Al-Qur'an menyebutkan pertemuan dua lautan dalam beberapa ayat, menggambarkan keduanya yang berbeda namun tidak bercampur.<sup>2</sup> Dari segi ilmu pengetahuan, pertemuan dua lautan merupakan fenomena alam yang terjadi di berbagai belahan dunia, ditandai dengan adanya batas yang memisahkan keduanya. Deskripsi Al-Qur'an tentang fenomena ini menyoroti keajaiban alam, relevansi Al-Qur'an yang abadi, dan peran Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan.<sup>3</sup>

Fenomena pertemuan dua laut adalah peristiwa alam yang menarik dan sering kali menimbulkan kekaguman. Secara visual, pertemuan ini dapat terlihat sebagai garis batas yang jelas antara dua massa air yang berbeda, seperti yang sering diamati di berbagai lokasi di dunia, termasuk perairan Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menarik secara visual tetapi juga penting untuk dipahami dari perspektif ilmiah karena melibatkan interaksi kompleks antara faktor-faktor fisika, kimia, dan biologi. Dari sudut pandang fisika, pertemuan dua laut

---

<sup>1</sup> Hermawan, Adik. "I'jaz Al-Quran dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi." Madaniyah, vol. 6, no. 2, Aug. 2016. h. 205

<sup>2</sup> Sabiila, Aufa Ahda. *BATAS DUA LAUT DALAM AL-QURAN* (Studi Komparatif Ṭaṭāwī Jauharī dan Agus S. Djamil). BS thesis. FU. h.24

<sup>3</sup> Yanti, Dwi, Muhammad Rizky Hidayat, dan Nur Indah Sari. "Fenomena Dua Air Laut yang Tidak Menyatu Menurut Pandangan Al-Qur'an dan Sains." Agama: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya 1.2 (2023): h. 201

melibatkan perbedaan dalam salinitas dan suhu. Salinitas adalah ukuran konsentrasi garam dalam air, sementara suhu air mempengaruhi kepadatannya. Air dengan salinitas tinggi dan suhu rendah cenderung lebih padat dibandingkan air dengan salinitas rendah dan suhu tinggi. Ketika dua massa air dengan karakteristik yang berbeda bertemu, perbedaan ini menciptakan gradien kepadatan yang mempengaruhi arus laut dan pola pencampuran air.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup sumber primer seperti Al-Qur'an dan tafsirnya, serta sumber sekunder seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas fenomena pertemuan dua laut menurut Al-Qur'an dan konsep *I'jaz Al-Ilmi*. Thantawi Jauhari dan Fakhrudin Ar-Razi memberikan pandangan mengenai surah Ar-Rahman : 19-20, yang menyatakan bahwa air laut tawar dan asin tidak bercampur atau saling mempengaruhi. Namun, mereka memiliki pendapat berbeda mengenai alasan kedua air tersebut tidak bercampur; Thantawi Jauhari berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh pembatas yang bersifat *ilahi*, sedangkan Fakhrudin Ar-Razi menganggap penyebabnya adalah sifat alami air itu sendiri.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengertian *I'jaz Al- Ilmi*

Secara linguistik, kata "*I'jaz*" berasal dari akar kata "*a'jaza yu'jizu I'jaz*" yang berarti melemahkan atau membuat seseorang menjadi lemah, serta dapat diartikan sebagai menetapkan kelemahan atau membuat seseorang merasa kurang mampu.<sup>4</sup> Secara umum, istilah "*I'jaz*" menggambarkan kondisi di mana seseorang tidak mampu melakukan sesuatu, yang merupakan kebalikan dari ketidak berdayaan.<sup>5</sup> Dengan demikian, apabila suatu mukjizat telah terbukti keberadaannya, maka kemampuan luar biasa dari mukjizat tersebut akan tampak jelas. Dalam terminologi, "*I'jaz*" diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berada di luar kemampuannya.

Adapun yang dimaksud dengan *I'jazul Qur'an* dalam studi ilmu al-Qur'an adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Usman, *Ulūm al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 285

<sup>5</sup> Rosihon Anwar, *Ulūm al-Qur'ān*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 184.

1. Manna Khalil al-Qaththan menyatakan bahwa *I'jaz* adalah menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad saw sebagai bukti pengakuan dari umatnya bahwa ia adalah rasul yang diutus oleh Allah SWT. Ini disertai dengan menunjukkan ketidakmampuan orang-orang Arab untuk menandingi dan menghadapi mukjizat al-Qur'ān.<sup>6</sup>
2. Muhammad Ali ash-Shabuni menyampaikan bahwa kemukjizatan al-Qur'ān bukan terletak pada ketidakmampuan bangsa Arab dalam menandinginya, karena siapapun yang berpikiran sehat akan menyadari bahwa mereka tidak akan mampu melakukannya. Yang lebih penting adalah menunjukkan bahwa al-Qur'ān adalah benar, kerasulan Muhammad adalah sah, dan demikian pula seluruh mukjizat para Nabi sebelumnya yang menunjukkan kelemahan kaumnya.<sup>7</sup>
3. Muhammad Syahrur mendefinisikan mukjizat dengan membaginya menjadi dua jenis: pertama, mukjizat yang diberikan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad, dan kedua, mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW.
4. Muhammad Bakar Ismail menjelaskan bahwa mukjizat adalah peristiwa luar biasa yang disertai dengan tantangan dari Allah kepada para Nabi-Nya. Mukjizat ini berperan sebagai *hujjah* dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran yang mereka bawa, semuanya berasal langsung dari Allah.<sup>8</sup>

*I'jaz 'ilmi* dalam Al-Quran mengacu pada isyarat-isyarat tentang alam semesta yang terdapat di dalamnya. Isyarat-isyarat ini tidak diketahui pada zaman Nabi Muhammad SAW, tetapi terungkap dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini. Isyarat-isyarat ini menunjukkan keajaiban Al-Quran. *I'jaz 'ilmi* menjadi sangat mencolok pada zaman modern ini dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi. Para ulama kontemporer menemukan bahwa banyak ayat Al-Quran membahas fenomena yang dapat dijelaskan melalui kajian sains dan teknologi. Meskipun Al-Quran bukanlah kitab sains, tetapi ia mengangkat isu-isu ilmiah yang relevan sepanjang zaman, sambil mengajari manusia untuk terus berpikir dan mengagumi kebesaran Allah SWT.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahis fī Ulūm al-Qur'ān diterjemahkan oleh Mudzakkir AS*, (Jakarta: Litera Antara Nusa, 2007), hlm. 97.

<sup>7</sup> Amroeni Drajat, *Ulūmul Qur'ān: Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 120.

<sup>8</sup> Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'ān Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 166.

<sup>9</sup> Zin, Karimah Mat, dan Sharifah Norshah Bani Syed Bidin. "Ayat-ayat Terpilih Berkaitan dengan Botani dan Geologi dalam al-Quran dari Aspek *I'jaz*'Ilmi dan Hubungannya dengan Akidah." *Jurnal Islam dan*

Istilah *al-I'jaz al-'Ilmy* (kemukjizatan ilmu) dalam Al-Quran atau Hadis mengandung makna bahwa kedua sumber ajaran agama itu telah menyampaikan kepada kita fakta-fakta ilmiah yang kemudian ditemukan dan dibuktikan melalui eksperimen ilmiah oleh umat manusia. Fakta-fakta ini tidak dapat dicapai atau diketahui dengan pengetahuan yang ada pada zaman Rasulullah SAW, sehingga hal ini menguatkan kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah.

Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama untuk segala fakta ilmiah yang mendasar. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan keajaiban ilmiah dalam berbagai bidang seperti *kosmologi, astronomi, botani, zoologi, geografi, kedokteran, geologi, meteorologi, fisika, kimia, dan biologi*. Al-Qur'an memberikan penjelasan mendalam tentang semua hal ini. Pengkaji saat ini melihat pentingnya untuk menguraikan makna tersirat Al-Qur'an berdasarkan konteks masyarakat modern yang lebih memperhatikan penjelasan *saintifik*.

Tradisi keilmuan di masa lampau lebih condong pada penerjemahan Al-Qur'an secara *harfiah*, berdasarkan pandangan pribadi dan situasi saat itu. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk pendekatan baru dalam memahami konteks Al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan zaman saat ini, yaitu dengan mengintegrasikan sains dan teknologi dalam pemahaman Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak bermaksud untuk mengadopsi pandangan sains Barat, melainkan untuk menafsirkan dan mengembangkan paradigma ilmiah berdasarkan penemuan *saintifik* yang di-Islamisasikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang bersifat *ibadah dan tauhid*.

## B. Fenomena Pertemuan Antara Dua Laut Perspektif Al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam surat ar-Rahman/55: 19-20

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ ۚ ۱۹ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ ۙ لَا يَبْغِيْنَ ۚ ۲۰

Artinya: (19) "Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu." (20) "Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing."

Sebelum kita memasuki tafsir ayat tersebut, mari kita bahas makna kata-kata dari segi

bahasa. Kata “*maraja*” dalam bahasa menunjukkan kejadian datang dan pergi, serta dapat diartikan sebagai goncangan atau getaran. Kata “*barzakhun*” menurut bahasa adalah suatu antara yang memisahkan dua hal atau suatu batasan atau penghalang. Kata “*yabghiyān*” berasal dari akar kata “*al-baghyu*”, yang dalam bahasa menunjukkan tindakan untuk mencapai sesuatu secara paksa atau dengan kekerasan.

Ayat ini menggambarkan dua lautan yang mengalir, yang artinya adalah dua lautan yang saling mengalir atau saling bertemu, namun tidak bercampur secara sempurna atau penuh. Kata “*barzakhun*” dalam konteks ini mengacu pada penghalang atau pembatas yang memisahkan dua lautan tersebut. Beberapa *mufasssir* menjelaskan bahwa ini bisa berarti pembatas fisik seperti daratan atau penghalang alami lainnya di antara dua lautan. *Mufasssir* lainnya menyebutkan bahwa “*barzakhun*” juga dapat dipahami sebagai pembatas yang diciptakan oleh kehendak *ilahi* yang tidak dapat dimengerti manusia. Kata “*al-baghyu*” yang berarti melampaui batas, dan kata “*yabghiyān*” bermakna bahwa dua lautan yang mengalir tersebut tidak bercampur secara sempurna atau tidak saling melampaui satu sama lain. Dengan kata lain, meskipun dua lautan ini saling bertemu, ada suatu pembatas atau batasan yang membuat mereka tidak bercampur secara total.<sup>10</sup>

Surah ar-Rahman ayat 19 dan 20 menggambarkan dua laut yang bertemu namun tidak bercampur, baik air laut tawar maupun air laut asin. Thantawi Jauhari dan Fakhrudin Ar-Razi menyatakan bahwa fenomena ini terjadi karena tidak adanya pencampuran atau pengaruh langsung antara keduanya. Thantawi Jauhari berpendapat bahwa penyebabnya adalah pembatas yang bersifat *ilahiyyah*, sedangkan menurut Fakhrudin Ar-Razi, penyebabnya terletak pada sifat alami dari air itu sendiri.<sup>11</sup> Jadi, keduanya menginterpretasikan ayat tersebut sebagai penjelasan ilahi tentang fenomena alam yang menunjukkan kebesaran Allah dalam menciptakan dua jenis air laut yang tetap terpisah meskipun bertemu di satu tempat.

### C. Fenomena Pertemuan Antara Dua Laut Perspektif Sains

Ketika kita membahas karakteristik air, penting untuk merujuk pada pengetahuan ilmiah seperti *salinitas*, *massa*, *suhu*, *densitas*, dan faktor lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>10</sup> Haliza, Nurul. "Fenomena Laut Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghlul Najjar)." FUSION. Vol. 1. No. 1. 2024.

<sup>11</sup> Maulidi Ardiyantama, *Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Al-Razi, Al-Dzikra*, Vol. 11, No. 2, 2017, 193.

setiap laut mempertahankan tingkat *salinitas* yang *konstan*, tanpa perubahan yang signifikan, bahkan ketika terjadi pertemuan antara dua laut dengan komposisi yang berbeda. Inilah yang menjelaskan mengapa dua laut tidak bercampur satu sama lain, karena masing-masing mempertahankan karakteristik seperti *massa*, *suhu*, dan warna yang khas.<sup>12</sup> Berikut adalah faktor fisika & kimia dalam pertemuan dua laut :

- 1) Salinitas: Salinitas mempengaruhi kepadatan air. Air dengan salinitas lebih tinggi cenderung lebih berat dan akan berada di bawah air dengan salinitas lebih rendah. Di Selat Sunda, perbedaan salinitas antara Laut Jawa dan Samudra Hindia menyebabkan arus bawah yang kompleks dan pencampuran yang terbatas pada lapisan permukaan.<sup>13</sup>
- 2) Suhu: Perbedaan suhu juga mempengaruhi kepadatan air. Air dingin lebih padat dibandingkan air hangat. Di beberapa lokasi, seperti Selat Makassar, perbedaan suhu antara air dari Laut Sulawesi dan perairan selatan Indonesia menciptakan gradien suhu yang mempengaruhi arus laut dan distribusi nutrisi.<sup>14</sup>
- 3) Sedimen: Kandungan sedimen dan nutrisi dalam air dapat mempengaruhi warnanya. Di perairan sekitar Indonesia, sungai-sungai besar yang membawa sedimen dan nutrisi ke laut sering kali menciptakan batas visual yang jelas antara air tawar dan air laut. Misalnya, di muara Sungai Mahakam yang mengalir ke Selat Makassar, kandungan sedimen yang tinggi menyebabkan perbedaan warna yang mencolok.

*Contohnya: Selat Sunda* : Selat ini menghubungkan Laut Jawa dengan Samudra Hindia. Perbedaan karakteristik fisik dan kimia antara kedua badan air ini menciptakan dinamika yang kompleks. Arus dari Samudra Hindia membawa air yang lebih asin dan dingin ke Laut Jawa, sementara arus permukaan dari Laut Jawa membawa air yang lebih hangat dan kurang asin ke selatan. *Selat Makassar* : Selat ini merupakan jalur penting bagi arus laut yang mengalir dari Pasifik ke Samudra Hindia. Air dari Laut Sulawesi yang lebih hangat dan kaya nutrisi bertemu dengan air dari perairan selatan Indonesia yang lebih dingin dan kurang asin. Pertemuan ini menghasilkan gradien suhu dan salinitas yang signifikan, mempengaruhi ekosistem laut di

---

<sup>12</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati: 2006, 531.

<sup>13</sup> Wahyudi, A. J., & Hidayat, R. "Dinamika Arus dan Transportasi Massa di Selat Sunda." *Jurnal Kelautan Nasional*, 11(2), (2016) h. 123-134.

<sup>14</sup> Purwanto, P., & Yulianto, E. "Pengaruh Gradien Suhu terhadap Pola Arus di Selat Makassar." *Jurnal Ilmu Kelautan*, 14(1), (2018), h. 89-98.

sekitarnya.

Pertemuan dua laut memiliki implikasi ekologis yang signifikan. Perbedaan dalam kondisi fisik dan kimia antara dua massa air dapat menciptakan habitat yang unik bagi berbagai jenis organisme laut. Di daerah pertemuan ini, seringkali terdapat keanekaragaman hayati yang tinggi karena adanya berbagai kondisi lingkungan yang mendukung kehidupan berbagai spesies. Selain itu, fenomena ini juga dapat mempengaruhi iklim lokal dan pola cuaca. Misalnya, interaksi antara air asin dan air tawar dapat mempengaruhi pola arus laut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi distribusi nutrisi dan suhu di wilayah tersebut.

### KESIMPULAN

I'jaz Al-Ilmi, atau mukjizat ilmiah, merujuk pada bukti-bukti ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan baru terungkap kebenarannya setelah kemajuan ilmu pengetahuan modern. Isyarat-isyarat ilmiah ini menjadi salah satu bukti otentik bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah SWT, karena tidak mungkin bagi manusia pada masa Nabi Muhammad SAW untuk mengetahuinya. Para ulama kontemporer banyak menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena alam dan ilmu pengetahuan, meskipun Al-Qur'an bukanlah kitab sains.

*I'jaz ilmu* dari ayat ini menggambarkan bagaimana Al-Qur'an telah mengungkapkan dengan tepat fenomena pertemuan dua laut yang mengalir namun tidak bercampur. Penelitian ilmiah modern telah memvalidasi kebenaran ini dengan menunjukkan bahwa meskipun dua laut bertemu dan saling bergerak, sifat-sifat dasar mereka seperti salinitas, massa, suhu, dan warna tetap terpisah. Ini menyoroti kedalaman pengetahuan ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang jauh mendahului kemajuan ilmiah modern. Dengan demikian, ayat ini menjadi bukti konkret tentang kebenaran ilmiah Al-Qur'an yang diungkapkan berabad-abad sebelum penemuan ilmiah kita saat ini.

Fenomena ini telah dibuktikan oleh sains modern melalui penelitian oseanografi. Penelitian menunjukkan bahwa dua lautan memiliki perbedaan karakteristik, seperti *salinitas*, massa, suhu, dan warna. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kepadatan air, arus laut, dan rotasi bumi. Akibatnya, dua lautan tidak bercampur secara sempurna dan batas di antara keduanya tetap terjaga.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaththan Manna Khalil. 2017. *Mabahis fī Ulūm al-Qur'ān diterjemahkan oleh Mudzakkir*

- AS. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Anwar Rosihon. 2008. *Ulūm al-Qur'ān*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardiyantama Maulidi. 2017. *Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Al-Razi, Al-Dzikra*. Vol. 11, No. 2.
- Drajat Amroeni. 2017. *Ulūmul Qur'ān: Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*. Jakarta: Kencana..
- Haliza, Nurul. 2024. *Fenomena Laut Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghlul Najjar)*. FUSION. Vol. 1. No. 1.
- Hermawan, Adik. 2016. *I'jaz Al-Quran dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi. Madaniyah*, vol. 6, no. 2.
- Nasrudin Juhana. 2017. *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'ān Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shihab, M Quraisy. 2006. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati.
- Sabiila, Aufa Ahda. 2017. *BATAS DUA LAUT DALAM AL-QURAN*. Studi Komparatif Ṭantāwī Jauharī dan Agus S. Djamil. BS thesis. FU.
- Usman. 2009. *Ulūm al-Qur'ān*. Yogyakarta: Teras.
- Yanti, D. Hidayat, MR. Sari, NI. 2023. *Fenomena Dua Air Laut yang Tidak Menyatu Menurut Pandangan Al-Qur'an dan Sains*. Agama: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1 (2), 201-215.
- Zin, KM. Bidin. 2020. *Ayat-ayat Terpilih Berkaitan dengan Botani dan Geologi dalam al-Quran dari Aspek I'jaz'Ilmi dan Hubungannya dengan Akidah*. Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari , 21 (1), 149-160.